

PENGEMBANGAN PARIWISATA BERBASIS AGROWISATA MELALUI PENGUATAN PERAN KELOMPOK WANITA TANI (STUDI DI DESA SUNGAI LANGKA KECAMATAN GEDONG TATAAN KABUPATEN PESAWARAN)

Vera Yusnita¹

¹Kelompok Wanita Tani Desa Sungai Langka
verayusnita188@gmail.com

Abstrak

Pengembangan pertanian-pariwisata merupakan salah satu alternatif yang dapat mendorong potensi ekonomi. Potensi pemanfaatan sumber daya alam seringkali tidak dilakukan secara optimal. Pengembangan wisata-pertanian di Desa Sungai Langka akan dilakukan dengan memprioritaskan pemberdayaan perempuan dengan membentuk kelompok petani perempuan sebagai salah satu kegiatan strategis dalam mewujudkan pembangunan partisipatif serta ikut menciptakan kondisi perempuan yang tidak berdaya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengembangan pariwisata berbasis agrowisata melalui penguatan peran kelompok perempuan tani di desa Sungai Langka. Jenis penelitian adalah kualitatif berdasarkan perspektif gender. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, dokumentasi, dan observasi. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa pengembangan agrokultur-wisata di Sungai Langka termasuk Wisata Berbasis Masyarakat dan implementasinya sudah optimal. Dalam pengembangan agrowisata, ada beberapa faktor seperti usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, dan lama tinggal, tetapi pendidikan tidak bisa menjadi faktor pendukung. Sebagai pertimbangan, Departemen Pertanian dan Dinas Pariwisata di Kabupaten Pesawaran memberikan pelatihan untuk mengolah produk pertanian kepada kelompok dan komunitas petani perempuan, kecamatan dan fasilitas dan infrastruktur lengkap serta aspek promosi dan petani perempuan di Desa Sungai Langka berani menggunakan dana dari Pemerintah dalam mengembangkan pertanian-pariwisata.

Kata kunci: pengembangan, agrokultural-pariwisata, kelompok tani perempuan, pariwisata berbasis masyarakat

Abstract

Agricultural-tourism development is one of alternatives that can encourage economic potential. Utilization potential of natural resources often not performed optimally. Development of agriculture-tourism in the Sungai Langka Village will done by prioritizing the empowerment of women by forming a group of women farmers as one of the strategic activities in realizing the participatory development as well as join in creating the condition of women that defenseless. This research aims to analyze the agro tourism-based development of tourism through strengthening the role of the farmer women's group in the village of Sungai Langka. The type of research is qualitative based on gender perspective. Data collection had done by interviews, documentations, and observations. Based on the research that had been done can be concluded that the development of agroculture-tourism in Sungai Langka including Community Based Tourism and the implementation has already been optimal. In the development of agro-tourism, there are some factors like age, gender, education, occupation, and length of stay, but not education can't besupporting factor. As consideration, Department of Agriculture and Department of Tourism in Pesawaran Regency provide training to process agricultural products to farmer women's group and communities, subdistrictand full fil facilities and infrastructure as well as the promotion aspect and women farmers in Sungai Langka Village dare to use funds from the Government in developing the agricultural-tourism.

Keywords: development, agrocultural-tourism, groups of women farmers, community based tourism

I. PENDAHULUAN

Pembangunan melibatkan berbagai pelaku dalam proses pelaksanaannya, pelaku dalam pembangunan disebut sebagai pemangku kepentingan. Perkembangan pariwisata di Indonesia saat ini mengalami peningkatan yang cukup signifikan, kemajuan di bidang pariwisata menjadikan pariwisata sebagai faktor kunci dalam pendapatan ekspor, penciptaan lapangan kerja, pengembangan usaha dan infrastruktur sehingga pengembangan pariwisata menjadi salah satu program unggulan pemerintah.

Berdasarkan Rencana Strategis Dinas Pariwisata Provinsi Lampung Tahun 2015-2019 dijelaskan bahwa Pariwisata di Provinsi Lampung merupakan sektor yang potensial untuk dikembangkan, mengingat daerah ini memiliki potensi wisata yang beragam, baik wisata alam, wisata buatan, agrowisata, maupun wisata budaya. Kebijakan yang berhubungan dengan wisata agro adalah keputusan Menteri Pertanian No.357/KPTS/HK.350/5/2002 tentang pedoman perijinan usaha perkebunan. Di dalam pasal 1 angka 9 ditetapkan "bahwa wisata perkebunan yang selanjutnya disebut wisata agro adalah suatu bentuk kegiatan yang memanfaatkan usaha perkebunan sebagai objek wisata dengan tujuan untuk diversifikasi usaha, perluasan kesempatan kerja, dan promosi usaha perkebunan".

Kabupaten Pesawaran merupakan salah satu kabupaten yang memiliki potensi sumberdaya alam dan sumberdaya manusia yang masih dapat dikembangkan lebih lanjut. Oleh sebab itu, Desa Sungai Langka memiliki potensi besar untuk dikembangkan. Desa Sungai Langka merupakan salah satu desa di Kabupaten Pesawaran yang selalu melakukan kegiatan pembangunan desa. Desa Sungai Langka sebenarnya mempunyai banyak potensi yang menjanjikan untuk menjadi desa mandiri. Sebagian besar wilayah Sungai Langka terdiri dari wilayah agrowisata yang ditanami dengan berbagai macam tanaman antara lain tanaman hortikultura, perkebunan, dan pangan

Adanya potensi-potensi tersebut dapat mendukung Desa Sungai Langka menjadi Desa Agrowisata dengan cara menyediakan tanaman sayur mayur sebagai wisata petik sayur, menyediakan buah-buahan sebagai wisata petik buah dan usaha kecil menengah sebagai produk lokal Desa Sungai Langka yang nantinya dapat dijadikan oleh-oleh bagi para wisatawan yang berkunjung ke desa.

Menurut Sutjipta dalam Utama dan Junaedi (2018:86) Agrowisata adalah sebuah sistem kegiatan yang terpadu dan terkoordinasi untuk pengembangan pariwisata sekaligus pertanian, dalam kaitannya dengan pelestarian lingkungan, peningkatan kesejahteraan masyarakat petani. Berkembangnya agrowisata di suatu daerah

khususnya di Desa Sungai Langka tentu dapat memberikan manfaat untuk meningkatkan pendapatan masyarakat dan pemerintahan sekitar. Menurut Sulistiyani dalam Suwardianto (2015:16) secara etimologis pemberdayaan berasal dari kata dasar "daya" yang berarti kekuatan atau kemampuan. Bertolak dari pengertian tersebut, maka pemberdayaan dapat dimaknai sebagai suatu proses menuju berdaya atau proses pemberian daya (kekuatan/kemampuan) kepada pihak yang belum berdaya. Pemberdayaan masyarakat menurut Ali dalam Suwardianto (2015:6) yaitu sebagai sebuah bentuk partisipasi untuk membebaskan diri mereka sendiri dari ketergantungan mental maupun fisik.

Tujuan yang ingin dicapai dari pemberdayaan masyarakat menurut Sulistiyani dalam Suwardianto (2015:19) adalah untuk membentuk individu dan masyarakat menjadi mandiri. Kemandirian tersebut meliputi kemandirian berfikir, bertindak, dan mengendalikan apa yang mereka lakukan tersebut. Untuk mencapai kemandirian masyarakat diperlukan sebuah proses. Melalui proses belajar maka secara bertahap masyarakat akan memperoleh kemampuan atau daya dari waktu ke waktu. Jika semua sumberdaya manusia diberdayakan, sumberdaya manusia dilibatkan dalam hal ini tidak hanya laki-laki tetapi juga perempuan.

Perempuan di pedesaan memiliki potensi yang sama dengan laki-laki. Masyarakat Desa Sungai Langka mayoritas bermata pencaharian sebagai petani, perlu adanya pemberdayaan perempuan yang berlatar belakang sebagai petani. Kelompok Wanita Tani (KWT) merupakan salah satu wadah bagi petani dimana para anggotanya terdiri dari para wanita-wanita yang bergerak dalam kegiatan pertanian. Kelompok Wanita Tani (KWT) berbeda dengan kelompok tani yang lainnya, dalam pembinaannya Kelompok Wanita Tani (KWT) diarahkan untuk mempunyai suatu usaha produktif dalam skala rumah tangga yang memanfaatkan atau mengolah hasil-hasil pertanian maupun perikanan. Selain itu, Kelompok Wanita Tani (KWT) juga diharapkan agar dapat berperan pada pemberdayaan ekonomi dengan cara mendorongnya untuk dapat mencapai kemandirian ekonomi. Untuk mewujudkan Pariwisata berbasis Agrowisata perlu adanya peran dari kelompok wanita tani. Sehingga berdasarkan uraian di atas penulis tertarik untuk mengetahui lebih tentang judul "Pengembangan Pariwisata berbasis Agrowisata Melalui Penguatan Peran Kelompok Wanita Tani (Studi Di Desa Sungai Langka Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran)".

II. TINJAUAN LITERATUR

1. Konsep Dasar Pariwisata

Norval dalam Muljadi (2012:8) menyatakan bahwa pariwisata adalah keseluruhan kegiatan yang berhubungan dengan masuk, tinggal, dan pergerakan penduduk asing di dalam atau di luar suatu negara, kota, atau wilayah tertentu. Hunziger dan Kraft dalam Muljadi (2012:9) pariwisata adalah keseluruhan jaringan dan gejala-gejala yang timbul dari adanya orang asing dan perjalanannya itu tidak untuk bertempat tinggal menetap dan tidak ada hubungan dengan kegiatan untuk mencari nafkah dan *World Tourism Organization* (WTO) dalam Muljadi (2012:10) mendefinisikan pariwisata sebagai aktivitas yang dilakukan orang-orang yang mengadakan perjalanan untuk dan tinggal di luar kebiasaan lingkungannya dan tidak lebih dari satu tahun berturut-turut untuk kesenangan, bisnis, dan keperluan lain

Berdasarkan pendapat berbagai ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa pariwisata adalah perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dalam sementara waktu ke lain daerah dari tempat tinggalnya dengan tujuan bukan untuk bekerja atau mencari nafkah. Pariwisata juga sebagai suatu perjalanan sementara waktu untuk menikmati perjalanan seperti bertamasya dan kreasi.

2. Agrowisata

a. Pengertian Agrowisata

Utama dan Junaedi (2018:84) agritourism adalah sebuah alternatif untuk meningkatkan pendapatan dan kelangsungan hidup, menggali potensi ekonomi petani kecil dan masyarakat pedesaan. Secara garis besar, menurut Utama dan Junaedi (2018:89) agrowisata dapat dibagi menjadi dua yaitu agrowisata ruang terbuka alami dan agrowisata ruang terbuka buatan. Selain itu menurut Utama dan Junaedi (2018:89-90) agrowisata ruangan terbuka juga bisa dibagi menjadi dua pola yaitu agrowisata ruang terbuka dan tertutup.

Menurut Pusat Data dan Informasi dalam Utama dan Junaedi (2018:86), agrowisata dapat dikelompokkan ke dalam wisata ekologi (*ecotourism*), yaitu kegiatan perjalanan wisata dengan tidak merusak atau mencemari alam dengan tujuan untuk mengagumi dan menikmati keindahan alam, hewan atau tumbuhan liar di lingkungan alamnya serta sebagai sarana pendidikan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa agrowisata merupakan rangkaian kegiatan wisata yang memanfaatkan potensi pertanian sebagai obyek wisata, baik potensial berupa pemandangan alam kawasan

pertaniannya maupun kekhasan dan keanekaragaman aktivitas produksi dan teknologi pertanian serta budaya masyarakat petaninya. Secara garis besar agrowisata dibagi menjadi dua yaitu agrowisata ruang terbuka alami dan agrowisata ruang terbuka buatan. Selain itu, agrowisata ruangan terbuka dibagi menjadi dua pola yaitu agrowisata ruang terbuka dan tertutup.

b. Prinsip-prinsip Agrowisata

Ekowisata dan agrowisata pada dasarnya memiliki prinsip yang sama. Menurut Wood dalam Utama dan Junaedi (2018: 86-87) ada aspek yang harus diperhatikan untuk mengembangkan agrowisata:

a. Menekan serendah-rendahnya dampak negatif terhadap alam dan kebudayaan yang dapat merusak daerah tujuan wisata.

b. Memberikan pembelajaran kepada wisatawan mengenai pentingnya suatu pelestarian.

c. Menekan pentingnya bisnis yang bertanggung jawab yang bekerjasama dengan unsur pemerintahan dan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan penduduk lokal dan memberikan manfaat pada usaha pelestarian.

d. Mengarahkan keuntungan ekonomi secara langsung untuk tujuan pelestarian, manajemen sumberdaya alam dan kawasan yang dilindungi.

e. Memberikan penekanan pada kebutuhan zona pariwisata regional dan penataan serta pengelolaan tanaman-tanaman untuk tujuan wisata di kawasan-kawasan yang ditetapkan untuk tujuan wisata tersebut.

f. Memberikan penekanan pada kegunaan studi-studi berbasis lingkungan dan sosial, dan program-program jangka panjang, untuk mengevaluasi dan menekan serendah-rendahnya dampak pariwisata terhadap lingkungan.

g. Mendorong usaha peningkatan manfaat ekonomi untuk negara, pebisnis dan masyarakat lokal, terutama penduduk yang tinggal di wilayah kawasan yang dilindungi.

h. Berusaha untuk menyakini bahwa perkembangan tidak melampaui batas-batas sosial dan lingkungan yang diterima seperti yang ditetapkan para peneliti yang telah bekerjasama dengan penduduk lokal.

i. Mempercayakan pemanfaatan sumber energi, melindungi tumbuh-tumbuhan dan binatang liar, dan menyesuaikan dengan lingkungan alam dan budaya

c. Kriteria Agrowisata

Menurut Bappenas (2004:197-198) kriteria kawasan agrowisata sebagai berikut:

a. Memiliki potensi atau basis kawasan disektor agro baik pertanian, hortikultura, perikanan maupun peternakan

b. Adanya kegiatan masyarakat yang didominasi oleh kegiatan pertanian dan wisata dengan keterkaitan dan ketergantungan yang cukup tinggi, antara lain kegiatan pertanian yang mendorong tumbuhnya industri pariwisata, dan sebaliknya kegiatan pariwisata yang memacu berkembangnya sektor pertanian.

c. Adanya interaksi yang intensif dan saling mendukung bagi kegiatan agro dengan kegiatan pariwisata dalam kesatuan kawasan, antara lain berbagai kegiatan dan produk wisata yang dikembangkan secara berkelanjutan.

d. Pengembangan Agrowisata

Menurut Budiasa dalam Kristiana & Theodora (2016:2) mengemukakan dua model pengembangan agrowisata, antara lain :

1. Agrowisata berbasis modal (*capital-based agritourism*)

Pengembangan agrowisata berbasis modal lebih menekankan pada kemampuan modal investor yang dapat melihat peluang keuntungan dari aktivitas agrowisata tersebut, dengan harapan bahwa keuntungan maksimal dari usaha agrowisata tersebut dapat dinikmati oleh investor tersebut. Untuk membangun pusat agrowisata investor memulainya dengan akuisisi lahan minimal 1,5 atau 2,0 ha, dan dengan kemampuan modalnya investor tersebut membangun infrastruktur dan fasilitas dasar agrowisata. Investor akan mengangkat manager atau melaksanakan sendiri proses manajemen dalam industri agrowisata yang dikembangkan.

2. Agrowisata berbasis masyarakat (*community-based agritourism*).

Pengembangan agrowisata berbasis masyarakat tampak anggota masyarakat mengorganisasi diri dan mengoperasikan bisnis agrowisata tersebut berdasarkan aturan-aturan serta pembagian tugas dan kewenangan yang telah mereka sepakati bersama. Sumberdaya, terutama lahan usaha tani tetap menjadi milik petani secara individual tetapi masing-masing dari mereka dapat saja menyerahkan pengelolaan asetnya kepada kelompok atau pihak manajemen yang mereka tentukan dengan imbalan keuntungan yang proporsional.

Keuntungan dari pengembangan agrowisata bagi petani lokal menurut Lobo dkk dalam Utama dan Junaedi (2018:111-112), dapat dirinci sebagai berikut : 1) Agrowisata dapat memunculkan peluang bagi petani lokal untuk meningkatkan pendapatan dan meningkatkan taraf hidup. 2) Menjadi sarana yang baik untuk mendidik orang

banyak/masyarakat. 3) Mengurangi arus urbanisasi ke perkotaan. 4) Agrowisata dapat menjadi media promosi untuk produk lokal, dan membantu perkembangan regional dalam memasarkan usaha dan menciptakan nilai tambah dan "direct-marking".

e. Community Based Tourism

Menurut Isnaini Muallisin dalam Hadiwijoyo (2012:71) dimuat hal-hal konseptual dan praktis dari CBT, Menurut REST dalam Isnaini Muallisin secara terminologis, pelibatan partisipasi masyarakat dalam proyek pengembangan pariwisata mempunyai banyak nama, yakni *Community-Based Tourism (CBT)*, *Community-Based Ecotourism (CBET)*, *Agrotourism*, *Eco and Adventure Tourism* dan *homestay*. Di kalangan akademik, belum ada konsensus terhadap istilah-istilah dari beragam tipe pariwisata ini. Adapun definisi CBT adalah pariwisata yang menyadari kelangsungan budaya, sosial, dan lingkungan. Bentuk pariwisata ini dikelola dan dimiliki oleh masyarakat untuk masyarakat, guna membantu para wisatawan untuk meningkatkan kesadaran mereka dan belajar tentang masyarakat dan tata cara hidup masyarakat lokal (*local way of life*). Dengan demikian, CBT sangat berbeda dengan pariwisata massa (*mass tourism*).

Menurut Pinel dalam Hadiwijoyo (2012: 71-72), CBT merupakan model pengembangan pariwisata yang berasumsi bahwa pariwisata harus berangkat dari kesadaran nilai-nilai kebutuhan masyarakat sebagai upaya membangun pariwisata yang lebih bermanfaat bagi kebutuhan, inisiatif dan peluang masyarakat local, CBT bukanlah bisnis wisata yang bertujuan untuk memaksimalkan profil bagi para investor. CBT lebih terkait dengan dampak pariwisata bagi masyarakat dan sumber daya lingkungan (*environmental resources*). CBT lahir dari strategi pengembangan masyarakat dengan menggunakan pariwisata sebagai alat untuk memperkuat kemampuan organisasi masyarakat rural/lokal.

Menurut Isnaini Muallisin dalam Hadiwijoyo (2012:88) supaya pelaksanaan CBT dapat berhasil dengan baik, ada elemen-elemen CBT yang musti diperhatikan, yakni:

- a) Sumberdaya alam dan budaya
- b) Organisasi-organisasi masyarakat
- c) Manajemen
- d) Pembelajaran (*Learning*)

3. Pengertian Peranan

Peran menurut Soekanto (2012: 212), yaitu peran merupakan aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka

ia menjalankan suatu peranan. Sedangkan menurut Merton dalam Robbins (2006: 45) peran adalah complement of role relationships which person have by virtue of occupying status, dengan kata lain adalah pelengkap hubungan peran yang dimiliki seseorang karena memiliki status tertentu.

4. Pengertian Partisipasi

Partisipasi yang dikemukakan oleh Fasli Djalal dan Dedi Supriadi dalam Yunita (2016:168) dimana partisipasi dapat juga berarti bahwa pembuat keputusan menyarankan kelompok atau masyarakat ikut terlibat dalam bentuk penyampaian saran dan pendapat, barang, keterampilan, bahan dan jasa. Menurut Sundariningrum dalam Yunita (2016:168-169) mengklasifikasikan partisipasi menjadi 2 (dua) berdasarkan cara keterlibatannya, yaitu: partisipasi langsung dan tidak langsung.

Angell dalam Ishak, Rostin, & Nusantara, (2016: 70-71) mengatakan partisipasi yang tumbuh dalam masyarakat dipengaruhi oleh banyak faktor pendukung. Faktor-faktor yang mendukung kecenderungan seseorang dalam berpartisipasi, yaitu:

- a. Usia
- b. Jenis Kelamin
- c. Pendidikan
- d. Pekerjaan
- e. Lamanya Tinggal

5. Kelompok Wanita Tani

Kelompok tani adalah kumpulan petani yang terikat secara non formal dan dibentuk atas dasar kesamaan, kepentingan, kesamaan kondisi lingkungan (sosial, ekonomi, sumberdaya), keakraban dan keserasian, serta mempunyai pimpinan untuk mencapai tujuan bersama (Dinas Pertanian Tanaman Pangan, 2002). Departemen Pertanian RI mendefinisikan kelompok tani sebagai kumpulan para petani yang tumbuh berdasarkan keakraban dan keserasian, serta kesamaan kepentingan dalam memanfaatkan sumberdaya pertanian untuk bekerjasama meningkatkan produktivitas usaha tani dan kesejahteraan anggotanya. Berdasarkan pengertian beberapa ahli di atas dapat disimpulkan bahwa kelompok wanita tani atau KWT, merupakan salah satu bentuk kelembagaan bagi petani, anggotanya terdiri dari para wanita-wanita petani yang melakukan kegiatan pertanian yang terlibat tetap atau sewaktu waktu dalam kegiatan usaha tani baik secara langsung atau tidak langsung dan memiliki kesibukan lainnya berhubungan dengan kehidupan dan penghidupan keluarga tani.

III. METODE PENELITIAN

Tipe yang digunakan dalam penelitian ini adalah tipe penelitian kualitatif berspektif gender. Bogdan dan Taylor dalam Moleong (2017:4) mendefinisikan pendekatan kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Tujuan penelitian kualitatif berspektif gender adalah untuk melihat bagaimana pengalaman perempuan dalam pengembangan agrowisata dan sejauh mana keterlibatan perempuan di tengah-tengah laki-laki. Lokasi penelitian ini dilakukan di Desa Sungai Langka Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran, Dinas Pariwisata Kabupaten Pesawaran dan Dinas Pertanian Kabupaten Pesawaran. Jenis-jenis data yang digunakan dalam penelitian ini ialah data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif yang paling independen terhadap semua teknik pengumpulan data adalah: wawancara (*interview*), observasi atau pengamatan langsung dan dokumentasi.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Upaya pengembangan dan peran kelompok wanita tani dalam mengembangkan agrowisata

a. Sumber daya alam dan budaya

1. Sumber daya alam terpelihara dengan baik

Sumber daya alam adalah sesuatu yang dapat dimanfaatkan untuk berbagai kepentingan dan kebutuhan hidup manusia agar lebih sejahtera yang ada di sekitar alam lingkungan hidup kita. Melalui pengembangan agrowisata yang menonjolkan budaya lokal dalam memanfaatkan lahan diharapkan bisa meningkatkan pendapatan petani sambil melestarikan sumber daya maupun teknologi lokal yang umumnya telah sesuai dengan kondisi lingkungan alamnya. Desa Sungai Langka memiliki sumber daya alam yang sangat beragam. Sumber daya alam tersebut memiliki potensi untuk menjadi daya tarik wisata apabila dikembangkan dan dikelola dengan baik. Salah satu potensi sumber daya alam adalah tanaman kakao. Tananaman kakao merupakan salah satu komoditas pertanian terbesar yang terdapat di salah satu di wilayah Kecamatan Gedong Tataan. Potensi lain adalah tanaman sayur yang ditanam di lahan pekarangan rumah mereka.

Menurut Utama dan Junaedi (2018:98) agrowisata dibagi dua yaitu agrowisata terbuka alami dan agrowisata ruang terbuka buatan. Desa Sungai Langka merupakan agrowisata ruang terbuka alami dimana kegiatan tersebut dilakukan langsung oleh masyarakat petani setempat sesuai

dengan kehidupan keseharian mereka dan untuk memberikan tambahan kenikmatan kepada wisatawan namun tetap menjaga nilai estetika alamnya.

2. Ekonomi Lokal bergantung pada pemanfaatan sumber daya alam secara berkelanjutan

Dengan memanfaatkan kebun jeruk bw, durian, sebagai wisata agro agar dapat meningkatkan pendapatan petani dan masyarakat setempat. Dalam hal penjualan kebun jeruk bw masih dalam pasar lokal saja, maka dari itu perlu peran dari peran dinas pariwisata, dinas pertanian dan pemerintahan desa.

Pemerintah desa melarang petani untuk menjual buah-buahan bebas di pasar karena untuk menarik wisatawan berkunjung ke Desa Sungai Langka serta dapat meningkatkan ekonomi petani dan masyarakat. Dalam hal ini juga KWT memanfaatkan SDA dengan baik seperti memanfaatkan lahan pekarangan untuk membuat keripik, jahe untuk minuman dan bubuk biji salak yang berkhasiat mengobati penyakit asam urat, darah tinggi, maag, serta kolesterol sehingga mendapatkan penghasilan. Jadi dapat disimpulkan ekonomi lokal di Desa Sungai Langka memanfaatkan sumber daya alam seperti menjual buah-buahan, dan keripik pisang, jahe, dan bubuk biji salak.

b. Organisasi-organisasimasyarakat

1. Komunitas memiliki kesadaran dan ingin berpartisipasi dalam perkembangannya sendiri

Pentingnya pemberdayaan masyarakat dalam pembangunan kepariwisataan tersebut digaris bawahi oleh banyak pakar kepariwisataan seperti Murphy, Larry Dwyer, Peter dan Wayne dalam Sunaryo (2013:218) yang rata-rata memandang bahwa pembangunan kepariwisataan harus merupakan suatu “kegiatan yang berbasis komunitas”, dengan pengarusutamaan bahwa sumber daya dan keunikan komunitas lokal baik berupa elemen fisik maupun non fisik yang melekat pada komunitas harus merupakan unsur penggerak utama dari kegiatan pariwisata itu sendiri. setiap kegiatan pembangunan

Desa Sungai Langka sendiri membentuk suatu komunitas yaitu kelompok wanita tani. Di bentuknya kelompok wanita tani di Desa Sungai Langka karena perempuan kurang berpartisipasi dalam pembangunan desa serta ketidakberdayaan kaum perempuan di Desa Sungai Langka. Jadi dapat disimpulkan kesadaran untuk ikut berpartisipasi dalam agrowisata yang dimiliki

masyarakat dan KWT masih kurang karena pola pikir yang dimiliki masih masa bodoh sehingga menghambat partisipasi mereka.

2. Komunitas memiliki orang-orang tua yang memiliki pengetahuan

Menurut Hilmanto dalam Lubis (2018:91) masyarakat lokal memiliki pengetahuan lokal mengenai ekologi, pertanian dan kehutanan yang terbentuk secara turun temurun dalam pengelolaan sumber daya alam dari generasi ke generasi. Masyarakat Desa Sungai Langka kearifan lokalnya yang digunakan adalah sumber mata air yang dimanfaatkan untuk kegiatan sehari-hari.

Keberadaan mata air di Desa Sungai Langka yang pengelolaannya secara turun temurun diwariskan. Beberapa dari masyarakat ada yang memanfaatkan sumber air untuk membudidayakan ikan dan sumber mata air itu dialirkan melalui pipa-pipa kemudian ditampung pada bak penampung air yang kemudian air dari bak penampungan dialirkan menggunakan selang plastik panjang kesetiap rumah penduduk. Oleh sebab itu masyarakat Desa Sungai Langka tidak pernah kekeringan. Tradisional lokal di Desa Sungai Langka dalam berkebun masih secara alami seperti memanfaatkan lahan pekarangan dengan menanam sayuran di polybag.

c. Manajemen

1. Komunitas memiliki peraturan untuk pengelolaan lingkungan dan pariwisata

Menurut Isnaini Mualissin dalam Hadiwijoyo (2012:88) ada beberapa pelaksanaan *Community Based Tourism* yang berhasil salah satunya memiliki peraturan untuk pengelolaan lingkungan dan pariwisata. Peraturan untuk pengelolaan lingkungan dan pariwisata di Desa Sungai Langka dilakukan secara lisan dan peraturan nya masih dicanangkan melalui RPJM desa. Terbentuknya Kelompok Wanita Tani di Desa Sungai Langka ini agar kedepan para anggota yang mempunyai tujuan yang sama dalam memberikan kontribusi yang sangat bermanfaat bagi seluruh masyarakat.

Kegiatan masyarakat Desa Sungai Langka dalam menjaga alam dilaksanakan melalui kegiatan kerja bakti. Masyarakat Desa Sungai Langka juga bila melihat wisatawan yang membuang sampah sembarangan mereka akan menegurnya. Dampak adanya kegiatan kerja bakti terhadap kelestarian lingkungan hidup adalah terjaganya kelestarian dan kerapian lingkungan di Desa Wisata Agrowisata. Hal tersebut disebabkan karena dalam kegiatan kerja bakti dilaksanakan kegiatan penanaman dan pengaturan lingkungan misalnya merapikan tanaman, menebang pohon yang

membahayakan, menanam pohon di lahan kosong dan lain sebagainya. Jadi dapat disimpulkan bahwa Desa Sungai Langka belum mempunyai peraturan secara hukum.

2. Manfaatnya terbagi secara merata

Pemberdayaan menurut Sulistyani dalam Desy (2018:16) adalah sebagai suatu proses menuju berdaya kepada pihak yang belum berdaya. Pemberdayaan perempuan membuat masyarakat dan kelompok wanita tani dapat merasakan manfaat yang cukup positif. Manfaat yang diperoleh dari agrowisata adalah melestarikan sumber daya alam, melestarikan teknologi lokal dan meningkatkan pendapatan petani/masyarakat sekitar lokasi wisata

Sedangkan menurut Rilla dalam Utama & Junaedi (2018: 112) manfaat agritourism bagi pengunjung atau wisatawan adalah: Menjalinkan hubungan kekeluargaan dengan petani atau masyarakat lokal, Meningkatkan kesehatan dan kesegaran tubuh, Beristirahat dan menghilangkan kejenuhan, Mendapatkan petualangan yang mengangumkan, Mendapatkan makanan yang benar-benar alami, Mendapatkan suasana yang benar-benar berbeda, Biaya yang murah karena agrowisata relatif lebih murah dari wisata lainnya

d. Pembelajaran

1. Pembinaan melalui proses pembelajaran, mendidik dan membangun pemahaman tentang budaya

Pembelajaran yang baik membutuhkan peran masing-masing. Peran sendiri menurut Soekanto (2012:212) yaitu peran merupakan aspek dinamis kedudukan, apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan.

Dalam hal ini peran yang telah diberikan dinas pertanian, dinas pariwisata, dan pemerintahan desa cukup baik seperti memberikan sosialisasi, motivasi, edukasi, memfasilitasi dan memonitoring namun dalam melaksanakan perannya tentu mempunyai hambatan-hambatannya itu meliputi pola pikir anggota yang masih kurang maju, mengakibatkan mereka sulit memahami pelatihan yang diberikan sehingga mereka merasa masa bodoh. Menurut Lobo dalam Utama dan Junaedi (2018:74) agrowisata dapat mendidik masyarakat belajar tentang pertanian untuk meningkatkan pendapatan, agrowisata dapat mengurangi urbanisasi karena adanya agrowisata di pedesaan, sehingga kaum muda tidak perlu ke kota untuk bekerja, agrowisata juga dapat menjadi media mempromosikan produk lokal.

Sementara agrowisata bagi wisatawan adalah mendidik wisatawan untuk memahami kehidupan nyata tentang pertanian dan memberikan pemahaman kepada wisatawan bahwa kehidupan bertani adalah pekerjaan yang amat mulia karena kehidupan manusia lainnya sangat tergantung pada pertanian. Jadi dapat disimpulkan kelompok wanita tani dan masyarakat diberikan pelatihan dan penyuluhan dari Dinas Pertanian Pesawaran, Dinas Pariwisata Pesawaran, dan Desa Sungai Langka.

2. Meningkatkan kesadaran akan konservasi alam dan budaya kalangan wisatawan dari masyarakat

Secara garis besar, indikator yang dapat dijabarkan dari karakteristik berkelanjutan adalah lingkungan. Kesadaran masyarakat dalam konservasi alam harus dari diri sendiri dan melalui pembelajaran dari dulu sudah dilakukan. Kondisi lingkungan masyarakat sekitar sangat menentukan minat wisatawan untuk berkunjung.

Sebaik apapun objek wisata yang ditawarkan namun apabila berada di tengah masyarakat tidak menerima kehadirannya kelompok wanita tani dan masyarakat Desa Sungai Langka sudah akan sadar dalam menjaga konservasi alam tetapi bila wisatawan belum paham akan arti pentingnya konservasi alam akan ditegur secara lisan dan himbauan untuk konservasi alam masih secara umum dan hanya kesadaran dalam diri masing-masing untuk menjaga konservasi alam

2. Faktor-faktor pendukung pengembangan agrowisata

Menurut Angell dalam Ishak, Rostin & Nusantara (2016:70-71) mengatakan partisipasi masyarakat dipengaruhi oleh banyak faktor pendukung. Berikut pembahasannya:

a. Usia

Kelompok usia 20 tahun keatas di Desa Sungai Langka berjumlah 2.518 jiwa. Menurut Angell dalam Ishak, Rostin, & Nusantara, (2016: 70-71), faktor usia merupakan faktor mendukung sikap seseorang terhadap kegiatan-kegiatan kemasyarakatan. Mereka dari kelompok usia menengah ke atas dengan keterikatan moral kepada nilai dan norma masyarakat yang lebih mantap, cenderung lebih banyak yang berpartisipasi daripada mereka yang dari kelompok usia lainnya. Semakin tua usia seseorang maka proses perkembangan mentalnya bertambah baik akan tetapi pada usia tertentu, bertambahnya proses perkembangan mental ini tidak dapat secepat seperti ketika berumur belasan tahun. Jadi

dapat disimpulkan bahwa pemahaman masyarakat mengenai partisipasi dalam pengembangan agrowisata di Desa Sungai Langka tidak berpengaruh pada usia kelompok wanita tani atau masyarakat, hanya saja sumber daya manusia nya kurang aktif dalam partisipasi belum ada kemauan untuk ikut serta dalam mengembangkan agrowisata

b. JenisKelamin

Gender adalah membahas tentang persamaan dan perbedaan peran antara laki-laki dan perempuan. Karena itu, gender berbicara Suatu program pembangunan sangat rawan sekali bias gender maka perlu adanya kesetaraan gender. Menurut Demartoto (2018:69) Pemberdayaan perempuan mengupayakan perempuan pun mengambil suatu keputusan yang dapat mempengaruhi kehidupan dan pekerjaan banyak orang dalam masyarakat.

Dalam pengembangan agrowisata memang yang terlibat langsung wanita sedangkan laki-laki tidak terlibat langsung namun program kelompok wanita tani masih didampingi oleh gapoktan. Tujuan dari pemberdayaan masyarakat menurut Sulistyani dalam Suwardianto (2015:19) adalah untuk membentuk individu dan masyarakat menjadi mandiri. Jadi dapat disimpulkan pengembangan agrowisata rata-rata perempuan. Dengan begitu perempuan dapat lebih ikut andil dalam partisipasi pembangunan desadapat membuat ibu-ibu menjadi mandiri dan dapat menambah wawasan mereka dalam berpikir.

c. Pendidikan

Menurut Sunarto (2004:114) dalam berbagai masyarakat maupun kalangan tertentu dalam masyarakat dapat kita jumpai nilai dan aturan agama ataupun adat kebiasaan yang mendukung dan bahkan melarang keikutsertaan anak perempuan tidak perlu sekolah tinggi-tinggi karena akhirnya akan kedapur juga, ada yang mengatakan bahwa perempuan harus menempuh pendidikan yang oleh orang tuanya dianggap sesuai dengan kodrat perempuan, dan ada yang berpandangan bahwa seorang gadis baiknya menikah pada usia muda agar tidak menjadi perawan tua. Atas dasar nilai dan aturan demikian, ada masyarakat yang mengizinkan perempuan bersekolah tetapi hanya sampai jenjang pendidikan tertentu, ada masyarakat yang sama sekali tidak membenarkan anak gadisnya untuk bersekolah. Sebagai akibat ketidaksamaan kesempatan maka banyak masyarakat dijumpai ketimpangan dalam angka partisipasi dalam pendidikan formal.

Hingga kini kesenjangan kesempatan pendidikan antara laki-laki masih tetap menandai dunia pendidikan, dan pendidikan bagi semua

orang masih merupakan suatu harapan yang masih jauh dari kenyataan di lapangan. Kedudukan perempuan dalam masyarakat masih dibawah kekuasaan kaum laki-laki. Melihat kedudukan dan peranan strategis dari seorang ibu dalam proses pendidikan, sudah sewajarnya apabila peranan perempuan dalam proses pendidikan dalam hidup bermasyarakat mendapatkan tempat yang sewajarnya. Dimana kesetaraan gender merupakan salah satu dari hak asasi manusia.

Rendahnya pendidikan masyarakat memicu kurang pemahaman masyarakat akan suatu hal apapun. Pendidikan adalah suatu kegiatan atau proses pembelajaran untuk mengembangkan atau meningkatkan kemampuan tertentu sehingga sasaran pendidikan itu berdirisendiri.

Sedangkan pendapat Angell dalam Ishak, Rostin & Nusantara (2016:70-71) mengatakan pendidikan syarat mutlak untuk berpartisipasi. Pendidikan juga dapat mendukung sikap hidup seseorang. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan yang dimiliki penduduk Desa Sungai Langka sangat mempengaruhi pemahaman tentang pengembangan agrowisata.

d. Pekerjaan

Menurut Sunarto (2004:114) partisipasi perempuan dalam angkatan kerja umumnya mengidentifikasi berbagai bentuk kesenjangan kuantitatif maupun kualitatif dalam pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan. Salah satu masalah yang dihadapi kaum perempuan di berbagai masyarakat adalah adanya diskriminasi terhadap perempuan di bidang pekerjaan.

Dari hasil penelitian pekerjaan di Desa Sungai Langka rata-rata petani dan buruh ada juga yang sarjana dan matapencarian masyarakat yang berbeda beda maka sangat memungkinkan juga partisipasinya dalam pembangunan yang berbeda-beda. Di samping penghasilan atau pendapatannya yang tidak sama, tingkat kesibukannya yang berbeda beda, semua itu dapat mengurangi partisipasi masyarakat dalam pembangunan. Dalam partisipasi untuk mengembangkan agrowisata, pendidikan juga menjadi salah satu faktor keberhasilannya karena tinggi nya suatu pendidikan maka pemahaman mereka tentang agrowisata akan maju.

Pekerjaan dan penghasilan yang baik dan mencukupi kebutuhan sehari-hari dapat mendorong seseorang untuk berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan masyarakat (Angell dalam Ishak, Rostin & Nusantara (2016:70-71)). Pengertiannya bahwa untuk berpartisipasi dalam suatu kegiatan, harus didukung oleh suasana yang mapan perekonomian. Jadi dapat disimpulkan Desa Sungai Langka faktor partisipasi dipengaruhi oleh pekerjaan.

e. Lamanya tinggal

Partisipasi adalah keterlibatan aktif dari seseorang secara sadar untuk berkontribusi secara sukarela dalam program pembangunan dan terlibat mulai dari perencanaan sampai tahap evaluasi. Apa yang ingin dicapai dengan adanya partisipasi adalah meningkatnya kemampuan setiap orang yang terlibat baik langsung maupun tidak langsung dalam sebuah program pembangunan dengan cara melibatkan mereka dalam pengambilan keputusan dan kegiatan-kegiatan selanjutnya untuk jangka yang lebih panjang.

Lamanya seseorang tinggal dalam lingkungan tertentu dan pengalamannya berinteraksi dengan lingkungan akan mendukung pada partisipasi seseorang. Semakin lama ia tinggal dalam lingkungan, maka rasa memiliki terhadap lingkungan cenderung lebih kuat, hal tersebut terlihat dari partisipasinya yang besar terhadap setiap kegiatan lingkungan. Jadi dapat disimpulkan tidak ada perbedaan semua tergantung kemauan mereka masing-masing. Lamanya tinggal seseorang dan pendatang dalam berpartisipasi biasanya akan dipengaruhi oleh pola pikir mereka untuk merubah Desa Sungai Langka untuk lebih maju sehingga pendatang baru tidak akan merubah budaya yang ada dan mereka menjelaskan semua kegiatan yang dijalankan sejak dahulu.

V. PENUTUP

A. Simpulan

Kesimpulan yang didapat berdasarkan penelitian ialah:

1. Pengembangan agrowisata di Desa Sungai Langka termasuk dalam *Community based tourism*, konsep yang mereka gunakan adalah pengembangan masyarakat dimana masyarakat yang mengelola pariwisatanya sendiri. Pelaksanaan agrowisata sendiri telah optimal dan dampak positif sudah dirasakan antara lain dapat membantu perekonomian lokal masyarakat Desa Sungai Langka, menciptakan lapangan pekerjaan, memiliki pengetahuan yang baru dalam mengembangkan sumber daya agrowisata, dan memanfaatkan media sosial untuk promosi. Akan tetapi ada beberapa kendala yang perlu ditingkatkan antara lain masih kurangnya peraturan untuk pengelolaan lingkungan, budaya dan pariwisata, hal ini berdampak negatif terhadap kesadaran kelompok wanita tani dan masyarakat, kurangnya sarana dan prasarana dalam mengembangkan agrowisata, anggota KWT Desa Sungai Langka pola pikirnya kurang maju, mengakibatkan sulit untuk memahami pelatihan,

kurangnya modal untuk mencukupi semua kegiatan KWT.

2. Terbentuknya Kelompok Wanita Tani (KWT) di Desa Sungai Langka dapat menjadi alternatif penyetaraan gender terutama pada sektor perekonomian. Segala bentuk pelibatan dan pemberdayaan perempuan tetap harus mempertimbangkan kodrat alami perempuan itu sendiri. Alasan utama Kelompok Wanita Tani mengikuti serta dalam pengembangan agrowisata dikarenakan ingin membantu penghasilan suami mereka. Dalam pengembangan agrowisata terdapat faktor-faktor antara lain usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, dan lamanya tinggal. Namun faktor pendidikan sendiri tidak menjadi faktor pendukung dikarenakan rata-rata pendidikan kelompok wanita dan masyarakat hanya tamatan SD, dan SMP. Dalam hal ini menyebabkan faktor partisipasi rendah.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan beberapa permasalahan yang belum terpecahkan, sehingga peneliti mengajukan beberapa saran. Saran tersebut antara lain sebagai berikut:

1. Dinas Pertanian dan Dinas Pariwisata Kabupaten Pesawaran perlu memberikan pelatihan pengolahan hasil pertanian kepada kelompok wanita tani dan masyarakat agar kesadaran mereka tidak rendah dan pola pikirnya bisa maju.

2. Pemerintah Desa Sungai Langka diharapkan segera memenuhi sarana dan prasarana dan aspek promosi melalui web desa serta modal yang dibutuhkan kelompok wanita tani agar kegiatan dapat berjalan dengan kondusif.

3. Kelompok Wanita Tani sebaiknya melakukan sosialisasi pentingnya peranan perempuan dalam pelaksanaan agrowisata di Desa Sungai Langka untuk mendapat pengetahuan serta kesejahteraan ekonomi bisa didapat dengan berani memanfaatkan dana dari pemerintah dalam mengembangkan agrowisata dan pendapatan yang didapatkan lebih tinggi.

4. Perlu adanya tambahan tanaman wajib dalam pengembangan agrowisata sehingga potensi desa bisa muncul.

VI. DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku:

- Agustino, Leo. 2008. *Dasar-dasar Kebijakan Publik*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Demartoto, Argyo. (2018). *Pariwisata Untuk Pemberdayaan Perempuan*. Yogyakarta: Azyan Mitra Media.

Hadiwijoyo, Suryo Sakti. (2012). *Perencanaan Pariwisata Perdesaan Berbasis Masyarakat*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Moleong. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya

Muljadi. (2016). *Kepariwisata dan Perjalanan*. Jakarta: Rajawali Pers.

Robbins. (2006). *Perilaku Organisasi*. Jakarta: PT Indeks Kelompok Gramedia.

Soekanto. (2012). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta

Sunarto, Kamanto. (2004). *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

Sunaryo, B. (2013). *Kebijakan Pembangunan Destinasi Pariwisata. Konsep dan Aplikasinya di Indonesia*. Yogyakarta: Graha Media.

Utama, G.B.R., & Junaedi, W.R. (2018). *Agrowisata Sebagai Pariwisata Alternatif Indonesia*. Yogyakarta: Deepublish.

Jurnal :

Fistarisma Ishak, Rostin, & Ambo Wonua Nusantara. (2016). Analisis Partisipasi Masyarakat Dalam Menunjang Pembangunan Desa di Kecamatan Tongauna Kabupaten Konawe. *Jurnal Ekonomi*. 1(1), 67-79.

M. Rasyid, Kaskoyo, Yuwono, & Wulandari. (2018). Kearifan Lokal Dalam Pengelolaan Mata Air di Desa Sungai Langka Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran Provinsi Lampung. *Jurnal Hutan Tropis*. 6(1), 90-97.

Primadany, S.R., Mardiyono, & Riyanto. Analisis Strategi Pengembangan Pariwisata Daerah Kabupaten Nganjuk. *Jurnal Administrasi Publik*, 1(4), 135-143.

Sri Endah. (2012). Penerapan Prinsip CBT Dalam Pengembangan Agrowisata di Kota Batu Jawa Timur. *Jurnal Administrasi Publik*. 4(1), 36-46.

Warni Tune Sumar. (2015). Implementasi Kesetaraan Gender dalam Bidang Pendidikan. *Jurnal Musawa*. 7(1), 158-182.

Yunita. (2016). Gerakan Makassar Tidak Rantasa. *Jurnal Equilibrium Pendidikan Sosiologi*. 3(2), 165-174.

Yustisia Kristiana & Stephanie Theodora. (2016). Strategi Upaya Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan Agrowisata Berbasis Masyarakat Kampung Domba Terpadu Juhut Provinsi Banten. *Jurnal Ilmiah Widya*. 3(3), 1-7.

Skripsi :

Desy Hardiyanti. 2018. Pemberdayaan Ekonomi Perempuan Pada Studi Kelompok Wanita Tani (KWT) di Desa Sungai Langka Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran. *Skripsi*. Universitas Lampung. Lampung.

Raden Ardimas Suryo Prabowo. 2017. Identifikasi Potensi Lanskap Agrowisata Kawasan Perbukitan Menoreh Di Samigaluh Kabupaten Kulonprogo. *Usulan Penelitian*. Universitas Muhammadiyah. Yogyakarta.

Lainnya:

<http://database.deptan.go.id/> diakses pada tanggal 2 Maret 2018 pukul 10.00 WIB.

<http://kemenpar.go.id/> diakses pada tanggal 27 Agustus 2018 pukul 13.00 WIB.

<http://perpustakaan.bappenas.go.id/> diakses pada tanggal 29 Agustus 2018 pukul 10.00 WIB.

<https://www.teraslampung.com/> diakses pada tanggal 28 Agustus 2018 pukul 14.00 WIB